

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berinvestasi merupakan hal yang banyak dilakukan oleh banyak kalangan, mulai dari berinvestasi untuk memperoleh keuntungan ataupun sebagai modal berusaha. Investasi yang sering dilakukan adalah investasi emas maupun properti selain berinvestasi emas dan properti ada juga investasi yang paling sering digunakan perusahaan dan instansi pemerintahan yaitu berinvestasi di pasar modal.

Pasar modal sebagai pasar dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual belikan, pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara, karena pasar modal menjalankan dua fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana yaitu (*emiten*). Dengan adanya pasar modal Investor dapat menginvestasikan dana terhadap sebuah perusahaan dengan harapan memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan perusahaan (*issuer*) dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan pendanaan tanpa menunggu tersedianya dana operasional perusahaan. Menurut Budi Untung, (2011:7) dalam Suska (2011) secara teoritis pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai perdagangan instrumen keuangan (*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bond*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*).

Salah satu instrumen jangka panjang yang diperjualbelikan di pasar modal adalah surat hutang atau obligasi. Obligasi adalah surat hutang yang diterbitkan oleh instansi pemerintahan ataupun perusahaan dengan jangka waktu tertentu, dimana perusahaan, instansi pemerintahan atau pihak penerbit obligasi memiliki utang kepada sipembeli obligasi sebesar yang dijanjikan dengan jangka waktu yang disepakati. Selain hutang debitor akan membayar bunga atau kupon kepada

sipembeli obligasi. surat obligasi adalah selembaran kertas yang menyatakan sipemilik kertas tersebut memberikan pinjaman kepada perusahaan yang menerbitkan surat obligasi.

Obligasi merupakan salah satu sumber pendanaan (*financing*) bagi pemerintah dan perusahaan, yang dapat diperoleh dari pasar modal. Secara sederhana, obligasi merupakan suatu surat berharga yang dikeluarkan oleh penerbit (*issuer*) kepada investor (*bondholder*), dimana penerbit akan memberikan suatu imbalan hasil (*return*) berupa kupon yang dibayarkan secara berkala dan nilai pokok (*principal*) ketika obligasi tersebut mengalami jatuh tempo.

Obligasi menarik bagi investor karena obligasi memiliki beberapa kelebihan yang berkaitan dengan resiko kerugian dibandingkan saham, yaitu volatilitas saham lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi sehingga daya tarik saham berkurang, dan Obligasi menawarkan tingkat *return* yang positif dan memberikan *income* yang tetap. Obligasi akan memberikan *income* yang tetap kepada investor berupa pembayaran bunga diwaktu yang sudah terjadwal dan investor akan mendapat pokok utang pada saat jatuh tempo sesuai umur obligasi. Akan tetapi dalam kepemilikan saham, tidak ada jaminan shareholder akan menerima deviden setiap tahunnya karena pembagian deviden tergantung pada besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan hasil RUPS.

Terdapat beberapa pilihan obligasi, diantaranya obligasi pemerintah federal (*Treasure Bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah guna membiayai pembangunan ekonomi, obligasi perusahaan (*Corporate Bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi struktur permodalan perusahaan, obligasi pemerintah daerah (*Municipal Bonds*) obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah dan obligasi luar negeri. Masing-masing obligasi memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Seperti halnya investasi pada saham maupun efek lainnya, obligasi juga memiliki peluang resiko, salah satunya adalah *default risk*, yaitu peluang dimana emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan

(gagal bayar) atau dengan kata lain resiko tidak terbayarkannya bunga dan pokok hutang. Menurut (Eugene F. Brigham, Joel F. Houston 2001: 296) Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah federal biasanya diasumsikan bahwa pemerintah federal pasti akan melakukan pembayaran, sehingga obligasi ini tidak memiliki resiko kegagalan, namun harga obligasi ini menurun apabila suku bunga naik, sehingga obligasi ini tidak bebas dari semua resiko. Namun obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan tidak seperti obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah obligasi perusahaan memiliki resiko kegagalan jika penerbit obligasi memiliki masalah maka dia tidak akan dapat membayar bunga ataupun mengembalikan pokok pinjaman. Untuk menghindari resiko dalam berinvestasi dengan obligasi investor harus memperhatikan beberapa variabel. Salah satunya adalah peringkat obligasi emiten.

Obligasi yang dapat ditawarkan adalah obligasi yang telah diberikan peringkat oleh agen pemberi peringkat obligasi, ini bertujuan untuk mempermudah investor untuk menentukan pilihannya untuk membeli obligasi selain mempermudah investor dalam pembelian obligasi peringkat ini juga menjadi acuan dalam mengetahui apakah sipenerbit obligasi dapat membayar kewajiban atau pinjamannya. Peringkat obligasi yang yang dibuat oleh pemeringkat obligasi memberikan informasi skala resiko, dimana salah satunya adalah sekuritas obligasi sebagai petunjuk sejauh mana keamanan suatu obligasi bagi investor. Keamanan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau pinjaman.

Peringkat obligasi merupakan sumber *legal insurance* bagi investor dalam mengurangi terjadinya *default risk* dengan cara melakukan investasi hanya pada obligasi yang memiliki peringkat tinggi, seperti peringkat BBB keatas. Peringkat merupakan variabel yang diperhatikan investor sebelum memutuskan membeli obligasi atau memberi pinjaman, perusahaan yang memiliki peringkat yang tinggi akan lebih diminati oleh investor karena dengan peringkat yang tinggi tingkat resikonya cukup kecil, sedangkan perusahaan yang memiliki peringkat yang rendah tidak akan diminati oleh para investor ini karena tingkat resiko yang tinggi.

Resiko yang dimaksudkan adalah resiko gagal bayar kupon atau bunga maupun gagal mengembalikan total pinjaman sesuai waktu yang ditentukan.

Peringkat obligasi diberikan oleh agen yang bersifat independen, obyektif dan dapat dipercaya. Investor dapat menilai keamanan dan kredibilitas suatu obligasi berdasarkan data yang diperoleh dari agen pemeringkat obligasi yang sudah terdaftar dan terpercaya. Di Indonesia terdapat 2 (dua) lembaga pemeringkat sekuritas hutang, yaitu PT. PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT. Kasnic Credit Rating Indonesia. Namun pada penelitian ini lebih mengacu pada hasil rating yang dilakukan oleh PT.PEFINDO. Menurut Adhisyahfitri Evalina Ikhsan, et.al, (2012:116) agen pemeringkat ini menilai dan mengevaluasi sekuritas hutang perusahaan yang diperdagangkan secara umum, baik itu dalam bentuk peringkat maupun perubahan peringkat obligasi dan selanjutnya diumumkan ke pasar. Pemeringkatan *rating* dilakukan untuk memperkirakan kemampuan dari penerbit obligasi untuk membayar bunga dan pokok pinjaman berdasarkan analisis keuangan dan kemampuan membayar kewajiban. Semakin tinggi peringkat yang diberikan maka semakin baik kemampuan sipenerbit obligasi dalam memenuhi kewajiban.

Berikut adalah peringkat obligasi yang di peringkatkan oleh PT. PEFINDO dan di peroleh dari situs resmi PT. PEFINDO

Tabel 1.1

Peringkat obligasi perbankan yang diperingkatkan PT. PEFINDO

NO	Kode Perusahaan	Peringkat Obligasi Tahunan		
		2017	2018	2019
1	NISP	idAAA	idAAA	idAAA
2	AGRO	idAA	idAA	idAA
3	BBTN	idAA+	idAA+	idAA+
4	BSMT	idA	idA	idA
5	BNII	idAAA	idAAA	idAAA

6	BVIC	idA-	idA-	idA-
7	PNBN	idAA	idAA	IdAA
8	BMRI	idAAA	idAAA	idAAA
9	BBKP	idA+	idA-	idA-
10	MAYA	idA	idA-	idBBB+
11	BNLI	idAAA	idAAA	idAAA
12	BJBR	idAA-	idAA-	idAA-

Sumber : www.pefindo.com

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua peringkat obligasi perbankan bergerak secara konstan dan masih dalam posisi *investment grade*, perusahaan MAYA merupakan perusahaan yang memiliki *rating* paling rendah ditahun 2019 yaitu mengalami penurunan posisi hampir menjadi obligasi yang *non investment grade* yaitu “idBBB+”. sedangkan perusahaan perbankan yang memiliki peringkat yang memiliki peringkat paling tinggi dan konstan adalah perusahaan NISP, BNII, BMRI dan BNLI memperoleh peringkat “idAAA”

Salah satu faktor yang mempengaruhi agen dalam pemeringkatan suatu obligasi adalah rasio keuangan. Rasio keuangan memiliki beberapa jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan rasio pertumbuhan. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan tertentu. Yang bertujuan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan pada waktu tertentu. Dari sudut pandang investor rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan untuk peramalan laba dan deviden dimasa depan.

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio profitabilitas dan Rasio likuditas. Variabel pertama Rasio profitabilitas. Menurut Kasmir, (2016:196) dalam penelitian Meilinda Eka Rusti’ani dan Natalia Titik Wiyani (2017:128) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Alasan penelitian ini

menggunakan rasio profitabilitas adalah karena dengan profitabilitas yang tinggi dapat menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dapat meyakinkan investor bahwa perusahaan tersebut dapat melunasi kewajibannya dengan baik sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Alasan penggunaan rasio profitabilitas dalam penelitian ini karena likuiditas yang tinggi dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik menandakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kondisi keuangan yang kuat. Kuatnya kondisi keuangan suatu perusahaan menandakan perusahaan tersebut akan dapat memenuhi kewajibannya jangka panjangnya dengan semakin baik.

Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian. Alasan pemilihan perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian yang pertama bank merupakan perusahaan yang memiliki peranan yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan perekonomian suatu negara. Yang berikutnya bank merupakan cerminan kepercayaan investor pada stabilitas keuangan dan sistem perbankan suatu negara. Perusahaan perbankan juga sudah banyak yang *go public* sehingga memudahkan dalam melihat posisi keuangan dan kinerja suatu bank.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu ROA (*return on asset*) dan CR (*current ratio*) periode 2017- 2019.

Tabel 1.2

**ROA & CR perusahaan perbankan yang diperoleh dari Bursa Efek
Indonesia**

NO	Kode perusahaan	ROA/%			CR (kali)		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	NISP	1.96	2.10	2.22	1.13	1.13	1.13
2	AGRO	1.45	1.54	0.31	1.21	1.02	1.18
3	BBTN	1.71	1.34	0.13	1.13	1.13	1.12
4	BSMT	2.65	2.09	2.21	1.07	1.08	1.08
5	BNII	1.48	1.74	1.45	1.10	1.12	1.14
6	BVIC	0.64	0.33	0.09	1.14	1.13	1.15
7	PNBN	1.61	2.16	2.08	1.14	1.16	1.18
8	BMRI	2.72	3.17	0.03	1.21	1.21	1.22
9	BBKP	0.09	0.22	0.13	1.01	1.04	1.00
10	MAYA	1.30	0.73	0.78	1.10	1.11	1.11
11	BNLI	0.6	0.8	1.3	1.11	1.14	1.14
12	BJBR	2.01	1.71	1.68	1.11	1.10	1.11

Sumber : www.idx.co.id

Dari Tabel 1.2 di atas dapat menjelaskan bahwa hampir semua perusahaan mengalami fluktuasi hal ini dapat dilihat dari ROA tertinggi terdapat pada perusahaan BMRI yaitu 3.27% 2018 menurun menjadi 0,03%. Ada beberapa perusahaan yang cenderung naik dan cenderung turun seperti NISP dan BNLI yang cenderung naik demikian juga dengan BVIC dan BJBR yang ROA malah cenderung menurun. Sedangkan data *Current Ratio* (CR) pada tabel diatas semua perusahaan perbankan memiliki nilai CR yang ideal. Untuk mengetahui bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utang lancarnya. Maka, rasio lancar dalam sebuah perusahaan harus memiliki nilai diatas 1,0 kali.

Jika perusahaan memiliki nilai rasio lancar dibawah 1.0 kali maka perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih dipertanyakan. Dan jika dihubungkan dengan peringkat obligasi pada Tabel 1.1 variabel CR dapat mempengaruhi peringkat obligasi dimana sesuai penjelasan diatas keseluruhan perusahaan perbankan berada dalam posisi nilai CR yang ideal dan demikian juga dengan peringkat obligasi keseluruhan perusahaan perbankan berada pada posisi *investment grade*.

Berdasarkan uraian fenomena di atas peneliti penasaran untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap peringkat obligasi dengan menggunakan analisis ROA dan CR sehingga peneliti mengambil judul “**Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Peringkat Obligasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas secara parsial terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI
2. Bagaimanakah pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas secara parsial terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Likuiditas secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi landasan dalam melakukan penelitian berikutnya.
2. Bagi perusahaan diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai faktor rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang dapat mempengaruhi peringkat obligasi.
3. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat memberikan pendidikan atau nilai akademis yang baik terutama dalam mempelajari pasar modal dan berinvestasi.
4. Bagi calon investor dan investor diharapkan dapat memberikan masukan untuk memutuskan pilihan berinvestasi khususnya berinvestasi obligasi dalam menghindari *default risk*
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menjadi referensi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Modal

Pasar modal adalah pasar keuangan jangka panjang. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual modal atau dana, dana yang jangka jatuh temponya lebih dari satu tahun. Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu lembaga yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek (dalam bentuk fisik).

Pasar modal merupakan tempat bertemunya penawaran dan permintaan surat berharga layaknya pasar, pasar modal juga tempat terjadinya permintaan dan penawaran akan tetapi dalam pasar modal yang diperjual belikan adalah surat berharga atau modal. Menurut Sumariyah, (2011:5) dalam Suryadi, (2018:9) Di tempat ini para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Pasar modal merupakan penghubung antara investor (pihak yang memiliki dana) dengan perusahaan emiten (pihak yang memerlukan dana) ataupun instansi pemerintah melalui perdagangan instrumen jangka panjang, seperti surat berharga yang meliputi surat pengakuan utang, surat berharga komersial (*commercial paper*), saham, obligasi, tanda bukti hutang, (*warrant*), dan *right issue*. Pasar modal juga merupakan salah satu cara bagi perusahaan dalam mencari dana dengan menjual hak kepemilikan perusahaan kepada masyarakat.

Pengertian Pasar modal (*capital market*) Menurut Fahmi, (2012: 67) dalam jurnal Tami et.al, (2018) Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) dan sarana bagi kegiatan berinvestasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah wahana yang mempertemukan pihak yang butuh dana dengan pihak yang menyediakan dana sesuai aturan yang ditetapkan, secara sederhana, pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar yang memperjualbelikan berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang, baik dalam bentuk utang maupun modal.

2.2 Obligasi

2.2.1 Pengertian Obligasi

Bursa efek Indonesia, (2018) Mengartikan Obligasi merupakan surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, berisi janji yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang ditentukan kepada pihak pembeli obligasi. obligasi merupakan selembar kertas yang menyatakan atau sebagai bukti bahwa sipemilik kertas tersebut telah memberikan pinjaman kepada perusahaan penerbit surat utang atau obligasi.

Obligasi merupakan istilah yang dipergunakan dalam dunia keuangan yang merupakan sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor/pemegang obligasi tersebut telah meminjamkan uang kepada perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan obligasi tersebut mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman saat jatuh tempo. Menurut Bapepam dan Japan International Cooperation Agency, (2003: 13) dalam Najmuddin dan Faisal Amri, (2017:125) Besarnya persentase pembayaran didasarkan atas nilai nominalnya atau disebut pembayaran kupon (*coupon*). Kupon merupakan penghasilan bunga obligasi yang didasarkan atas nilai nominal yang dilakukan berdasarkan perjanjian, biasanya setiap tahun atau setiap semester atau triwulanan.

Penentuan tingkat kupon obligasi biasanya ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga. Setelah obligasi memasuki masa jatuh tempo (*maturity*), pemilik obligasi akan menerima pokok pinjaman dan satu kali pembayaran kupon.

Empat ketentuan yang menjadi daya tarik obligasi :

1. emiten membayar bunga dalam jumlah tertentu yang dibayar secara reguler.
2. emiten akan membayar kembali pinjaman tersebut dengan tepat waktu.
3. obligasi mempunyai jatuh tempo yang telah ditentukan ketika obligasi habis masanya dan pinjaman harus dibayar penuh pada nilai normal.
4. tingkat bunga kompetitif, dapat dibandingkan dengan keuntungan yang didapat investor dari tempat lain.

2.2.2 Karakteristik Obligasi

Menurut Rahardjo, (2004: 8) dalam penelitian Aprilia, (2011) Adapun karakteristik umum yang tercantum pada sebuah obligasi hampir mirip dengan karakteristik pinjaman utang pada umumnya meliputi.

1. Nilai Penerbitan Obligasi (Jumlah Pinjaman Dana)

Dalam penerbitan obligasi pihak emiten akan dengan jelas menyatakan berapa jumlah dana yang dibutuhkan melalui penjualan obligasi. istilah yang ada itu dikenal dengan “jumlah emisi obligasi”. Apabila perusahaan membutuhkan dana Rp 400 Milyar maka dengan jumlah yang sama akan diterbitkan obligasi senilai dana tersebut. Penentuan penerbitan besar kecilnya jumlah penerbitan obligasi berdasarkan kemampuan aliran kas perusahaan serta kinerja bisnisnya.

2. Jangka Waktu Obligasi

Setiap obligasi mempunyai jangka waktu jatuh tempo (*maturity*). Masa jatuh tempo obligasi kebanyakan berjangka waktu 5 tahun. Untuk obligasi pemerintah biasanya berjangka waktu lebih dari 5 tahun sampai 10 tahun. Semakin pendek jangka waktu obligasi maka akan semakin diminati oleh investor karna dianggap risikonya semakin kecil. Pada saat jatuh tempo pihak penerbit obligasi berkewajiban melunasi pembayaran pokok obligasi tersebut.

3. Tingkat Suku Bunga

untuk menarik investor membeli obligasi tersebut maka diberikan intensif berbentuk tingkat suku bunga yang menarik misalnya 17%, 18% pertahunya. Penentuan tingkat suku bunga biasanya ditentukan dengan membandingkan tingkat suku bunga perbankan pada umumnya. Istilah tingkat suku bunga obligasi biasanya dikenal dengan nama kupon obligasi. Jenis kupon biasanya berbentuk *fixed rate* dan variabel *rate* untuk alternatif pilihan bagi investor. Ukuran terhadap suku bunga sangat dipengaruhi oleh tingkat resikonya. Obligasi dengan tingkat resiko yang lebih tinggi, tentunya akan menawarkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan obligasi yang memiliki resiko yang lebih rendah. Hal ini biasanya dapat dianalisis berdasarkan peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan independen di Indonesia yang dikenal dengan nama PEFINDO.

4. Jadwal Pembayaran Suku Bunga

Kegiatan pembayaran kupon (tingkat suku bunga obligasi) dilakukan secara periodik sesuai kesepakatan sebelumnya, bisa dilakukan triwulan, atau semesteran. Ketetapan waktu pembayaran kupon merupakan aspek penting dalam menjaga reputasi penerbit obligasi.

5. Jaminan

Obligasi yang memberikan jaminan berbentuk aset perusahaan akan lebih mempunyai daya tarik bagi calon pembeli obligasi tersebut. Didalam penerbitan obligasi sendiri kewajiban penyediaan tidak harus mutlak. Apabila memberikan jaminan berbentuk aset perusahaan ataupun tagihan piutang perusahaan dapat menjadi alternatif yang menarik investor.

2.2.3 Klasifikasi Obligasi

Setiap obligasi mempunyai struktur yang berbeda-beda. Obligasi terdiri dari berbagai macam klasifikasi. Beberapa jenis obligasi dapat ditinjau dari sisi penerbit, sistem pembayaran bunga, hak penukaran/opsi, dan sisi jaminan/collateral. Menurut Najmuddin dan Faisal Amri, (2016:128) Penjelasan atas jenis obligasi adalah sebagai berikut :

1. Ditinjau dari sisi penerbit :

- a. *Corporate bonds*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, baik berbentuk badan usaha milik negara maupun swasta.
 - b. *Government bonds*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah.
 - c. *Municipal bonds*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah.
2. Ditinjau dari sistem pembayaran bunga :
- a. *Zero coupon bonds*, yaitu obligasi yang tidak melakukan pembayaran bunga secara periodik.
 - b. *Coupon bonds*, yaitu obligasi dengan kupon yang dapat diuangkan secara periodik sesuai dengan ketentuan penerbitnya.
 - c. *Fixed coupon bonds*, yaitu obligasi dengan tingkat kupon bunga yang ditentukan sebelum jangka waktu tersebut, berdasarkan acuan (*benchmark*)
 - d. *Floating coupon bonds*, yaitu obligasi dengan tingkat bunga yang ditentukan sebelum jangka waktu tersebut, berdasarkan acuan yaitu rata-rata tertimbang tingkat suku bunga deposito bank pemerintah dan swasta.
3. Ditinjau dari hak penukaran/opsi :
- a. *Convertible bonds*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversikan obligasi tersebut kedalam sejumlah saham milik penerbitnya.
 - b. *Exchangable bonds*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk menukar saham perusahaan ke dalam sejumlah saham perusahaan afiliasi milik penerbitnya.
 - c. *Callable bonds*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada emiten untuk membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi.
 - d. *Putable bonds*, yaitu obligasi yang memberikan hak kepada investor yang mengharuskan emiten membeli kembali obligasi pada harga tertentu sepanjang umur obligasi tersebut.
 - e. *Serial bonds*, yaitu obligasi yang metode pelunasannya dilakukan secara bertahap sesuai tanggal jatuh tempo yang dijadwalkan pada periode tertentu sampai pelunasan keseluruhan obligasi.

- f. *Perpetual bonds*, yaitu obligasi yang tidak memiliki waktu jatuh tempo, tidak dapat ditebus serta mempunyai kewajiban membayar pendapatan bunga tetap (*annuity bond*).
4. Ditinjau dari segi jaminan/collateral :
- a. *Secured bonds*, yaitu obligasi yang dijamin dengan kekayaan tertentu milik penerbitnya atau dengan jaminan lain dari pihak ketiga.
 - b. *Unsecured bonds*, yaitu obligasi yang tidak dijamin dengan kekayaan tertentu tetapi dijamin dengan kekayaan penerbitnya secara umum.

2.2.4 Risiko Investasi Obligasi

Berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan selalu memiliki potensi risiko kerugian ketika keuntungan yang diharapkan tidak sesuai, potensi risiko akan sebanding dengan potensi keuntungannya yang diharapkan. Semakin besar keuntungan (*return*) yang diinginkan maka potensi risiko kerugianpun semakin tinggi.

Menurut Arvin Setyo, (2010) Dalam melakukan investasi pada obligasi, terdapat risiko-risiko yang dapat timbul, diantaranya adalah:

1. *Credit Risk (Default Risk)*

Credit risk adalah risiko bahwa emiten tidak dapat membayar bunga maupun pokok hutang. Alat ukur risiko ini yang lazim digunakan adalah peringkat dari emiten obligasi. Secara umum peringkat didefinisikan sebagai suatu pendapat tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya dengan memperhitungkan faktor-faktor risiko yang relevan.

2. *Market Risk*

Risiko volatilitas harga instrumen dan risiko reinvestasi dari kupon yang diterima akibat pergerakan tingkat suku bunga. Alat ukur yang umumnya digunakan untuk melihat sensitivitas harga terhadap pergerakan suku bunga adalah *duration dan convexity*.

3. *Liquidity Risk*

Liquidity risk adalah risiko bahwa pemegang instrumen menemui kesulitan dalam menjual obligasi di harga wajar ketika terpaksa harus menjualnya.

4. *Foreign Exchange*

Risk Forex risk ini merupakan risiko yang timbul karena pergerakan kurs mata uang apabila berinvestasi pada suatu obligasi yang memiliki mata uang yang berbeda.

5. *Political (Country)*

Risiko politik dapat timbul akibat adanya tindakan pemerintah, seperti perubahan peraturan, penjadwalan, dan restrukturisasi hutang.

2.2.5 Peringkat Obligasi (rating obligasi)

Investor akan memperhatikan rating ketika ingin menanamkan modal di suatu perusahaan yang menerbitkan obligasinya. Rating adalah skala risiko dari semua obligasi yang diperdagangkan. Skala menunjukkan seberapa aman obligasi ini bagi pemodal. Keamanan ditinjau dari kemampuan sipenerbit obligasi untuk membayar hutang serta melunasi total pinjaman. Penentuan skala tersebut berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi obligasi. pemodal (*investor*) dapat melihat informasi rating obligasi yang di upload oleh jasa *credit rating agency* yang memberikan jasa penelitian rating obligasi.

Peringkat obligasi perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi dan petunjuk bagi investor mengenai kualitas investasi terhadap obligasi yang mereka minati, sehingga dapat memberikan sinyal bagi investor untuk menentukan pilihannya dalam berinvestasi di obligasi itu sendiri agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan seperti *default risk*.

Seperti halnya Standard & Poor's Rating Service (S&P's) dan Moody's di Amerika, di Indonesia juga ada lembaga pemeringkat obligasi. Pemeringkatan obligasi di Indonesia dilakukan oleh dua lembaga, yaitu PT PEFINDO (Pemeringkat Efek Indonesia) dan PT Kasnic Credit Rating. Namun, PT Kasnic Credit Rating Indonesia sudah tidak lagi melakukan pemeringkatan terhadap obligasi maupun sukuk. PEFINDO mempublikasi peringkat obligasi setiap bulan,

sedangkan Kasnic tidak. Selain itu, jumlah perusahaan yang menggunakan jasa pemeringkatan obligasi PEFINDO jauh lebih banyak dibandingkan yang menggunakan jasa pemeringkatan Kasnic.

PEFINDO menyediakan dua jenis dasar pemberian peringkat, yaitu peringkat perusahaan dan peringkat instrument utang. Peringkat perusahaan, juga disebut Nilai *General Obligation* (GO) atau *Emiten Rating*, adalah suatu penilaian kelayakan kredit secara keseluruhan dari sebuah perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban keuangan. Sedangkan Peringkat instrumen utang adalah pendapat mengenai kelayakan kredit seorang obligor terhadap kewajiban keuangan tertentu, tingkat tertentu kewajiban keuangan, atau program keuangan tertentu.

Simbol peringkat yang digunakan PEFINDO sama dengan yang digunakan oleh S&P's, yaitu peringkat tertinggi disimbolkan dengan AAA, yang menggambarkan risiko obligasi yang terendah. Kesamaan tersebut ada karena PEFINDO memang berafiliasi dengan S&P's, sehingga S&P's mendorong PEFINDO dalam hal metodologi pemeringkatan, kriteria, maupun proses pemeringkatan. Simbol dan makna peringkat obligasi yang digunakan PT PEFINDO dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 2.1

Arti peringkat obligasi PT PEFINDO

Peringkat	Arti
IdAAA	Efek utang yang peringkatnya paling tinggi dan berisiko paling rendah yang didukung oleh obligor yang superior relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian.
IdAA	Efek utang yang memiliki kualitas kredit sedikit di bawah peringkat tertinggi, didukung oleh kemampuan obligor yang sangat kuat untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian, relatif dibandingkan dengan entitas Indonesia lainnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan keadaan.
IdA	Efek utang yang berisiko investasi rendah dan memiliki kemampuan dukungan obligor yang kuat dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansialnya sesuai dengan perjanjian namun cukup peka terhadap perubahan yang merugikan.
IdBBB	Efek utang yang berisiko investasi rendah dan memiliki kemampuan

	dukungan obligor yang cukup dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial sesuai dengan perjanjian namun kemampuan tersebut dapat diperlemah oleh keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan
IdBB	Efek utang yang menunjukkan dukungan kemampuan obligor yang agak lemah relatif dibanding entitas Indonesia lainnya untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya sesuai dengan perjanjian serta peka terhadap keadaan bisnis dan perekonomian yang tidak menentu dan merugikan.
IdB	Efek utang yang menunjukkan parameter perlindungan yang sangat lemah. Walaupun obligor masih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka panjangnya, namun adanya perubahan keadaan bisnis dan perekonomian yang merugikan akan memperburuk kemampuan tersebut untuk memenuhi kewajiban finansialnya
IdCCC	Efek utang yang tidak lagi mampu memenuhi kewajiban finansial serta

	hanya bergantung kepada perbaikan keadaan eksternal.
--	--

Sumber : *www.pefindo.com*

2.3 Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas

2.3.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu elemen dari rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur keefektifan kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Menurut Harahap (2008: 304) dalam Fitriani Saragi, (2015) .”Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Irfan Fahmi (2012: 80) dalam jurnal Surya Sanjaya & M. Fajri rizky, (2018) rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah alat ukur atau analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode tertentu. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat produktifitas suatu perusahaan tertentu dengan waktu tertentu.

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012: 81-82) dalam jurnal Surya Sanjaya & M. Fajri rizky, (2018) Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas antara lain:

1. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)/ (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Net profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. Tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*)/ (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Return on asset dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

3. Tingkat pengembalian ekuitas (*Return On Equity*)/(ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Return on equity dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100$$

4. Margin laba kotor (*gross profit margin*)/(GPM) adalah rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Gross profit margin dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan rasio Return on Assets (ROA). Return on Assets (ROA) adalah rasio ini mengukur seberapa besar laba yang mampu dihasilkan

oleh perusahaan dari pengelolaan asetnya. Pengelolaan aset yang dilakukan bank dalam menghasilkan laba salah satunya dari pemberian pinjaman kepada nasabah sehingga menghasilkan pendapatan bunga. Pada dasarnya, perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Harahap (2010) dalam Meutia Dewi (2017) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio yang menggambarkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Kasmir, (2013) dalam Meutia Dewi (2017) ada tiga rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current ratio*) Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat digunakan untuk menutupi utang jangka pendek/utang lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan rumus total aset lancar dibagi dengan total utang lancar.
2. Rasio Cepat (*Quick ratio*) Rasio ini merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan dibanding aset lain. Rumusnya adalah total aset lancar dikurangi persediaan dibagi dengan total utang lancar.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*) Rasio ini merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang yang dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro. Semakin

besar perbandingan kas atau setara kas dengan utang lancar semakin baik. Rasio kas dihitung dengan kas dan efek dibagi dengan utang lancar.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar digunakan karena merupakan indikator terbaik untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan aset-asetnya dapat diubah menjadi kas dengan cepat untuk melunasi utang perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

1. Anita Febriani

Penelitian yang dilakukan Anita Febriani PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN AUDIT TENURE TERHADAP PERINGKAT OBLIGASI Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah likuiditas, profitabilitas, leverage dan audit tenure berpengaruh terhadap peringkat obligasi.

Hasil dari penelitian yang peneliti ambil hanya hasil dari pengujian profitabilitas dan likuiditas, hasil dari penelitian Anita Febriani bahwa Profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Assets (ROA) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap Peringkat Obligasi sedangkan likuiditas yang diukur menggunakan CR memiliki pengaruh negative terhadap peringkat obligasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Anita Febriani menggunakan variabel Rasio profitabilitas dan rasio likuiditas dan juga menggunakan perbankan sebagai sampel. Sedangkan perbedaan penelitian ini peneliti lebih berfokus kepada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas sedangkan penelitian Anita berfokus pada keseluruhan rasio keuangan.

2. Susana Aprilia

Penelitian yang dilakukan Susana Aprilia adalah ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERINGKAT OBLIGASI 2007-2010. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah rasio keuangan memiliki

pengaruh dalam memprediksi peringkat obligasi. Hasil dari penelitian ini yang peneliti fokuskan hanya untuk rasio profitabilitas dan rasio likuiditas, bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas secara signifikan memiliki pengaruh dalam menentukan peringkat obligasi dan variabel yang digunakan adalah ROA untuk rasio profitabilitas sedangkan rasio likuiditas menggunakan CR. Persamaan dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa saja rasio yang dapat berpengaruh dalam pemberian rating di obligasi sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, penelitian ini peneliti hanya berfokus pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susana memilih untuk meneliti semua variabel rasio keuangan. Demikian juga dengan berbagai penelitian terdahulu yang sudah saya baca, bahwa belum ada yang melakukan penelitian hanya berfokus pada rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori-teori yang dijelaskan sebelumnya bahwa obligasi merupakan surat utang atau modal utang yang dapat diperjualbelikan di pasar modal. Investor sebelum menentukan pilihannya dalam berinvestasi terlebih dahulu investor memperhatikan peringkat obligasi yang akan dibeli.

Obligasi yang diperjualbelikan adalah obligasi yang sudah diperingkatkan oleh pihak berwenang dan terpercaya, untuk mempermudah investor dalam menentukan pilihannya untuk membeli obligasi karena peringkat yang diberikan oleh pemeringkat akan menjelaskan seberapa baik tingkat keamanan perusahaan tersebut bila investor ingin membeli obligasi yang diterbitkan perusahaan emiten.

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan pemeringkat (*Rating agency*) adalah rasio profitabilitas dan rasio likuiditas yang dimana kedua rasio ini merupakan bagian dari rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Rasio profitabilitas adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba, sedangkan rasio likuiditas adalah rasio

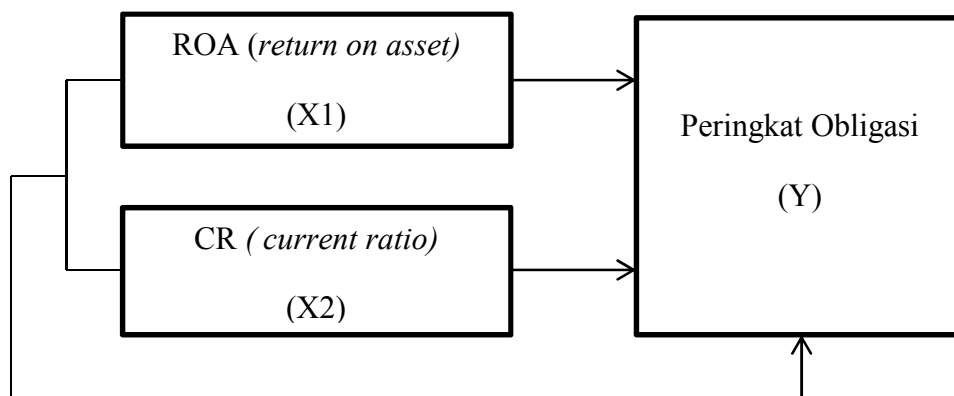
untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam penelitian ini hendak menganalisis apakah rasio profitabilitas (ROA) dan rasio likuiditas (CR) memiliki faktor yang signifikan dalam memperediksi peringkat obligasi.

Berikut ini merupakan kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1

Kerangka pemikiran



2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir, untuk hipotesis penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

H1: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

H2: *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

H3: *Return on Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono, (2010: 57) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu rasio profitabilitas terhadap variabel dependen yaitu peringkat obligasi.

Berdasarkan data nya penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berbentuk angka. Menurut Hary Hermawan, (2018) Analisis kuantitatif menggunakan data berupa angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran, yang diolah dan dianalisis dengan kriteria-kriteria statistik tertentu.

3.2 Populasi Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Elvis F. Purba (2011:126) Populasi adalah keseluruhan subyek yang menjadi unit penelitian, yang dapat terdiri dari Manusia, benda, tumbuhan, hewan, peristiwa, gejala dan lain- lain yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang obligasinya terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi. Menurut Elvis F. Purba (2011: 126) sampel adalah sebagian anggota populasi yang menjadi sumber data dan diambil dengan teknik- teknik tertentu.

Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.

Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Oleh karena itu sampel yang di dapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang obligasinya terdaftar BEI pada periode penelitian 2017-2019.
2. perusahaan perbankan yang di peringkatkan oleh PT. PEFINDO secara *continue* periode 2017-2019
3. perusahaan perbankan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini

Proses pemilihan sampel dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria-kriteria diatas dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1

Proses Pemilihan Sampel

No	Perbankan	Diperingkatkan Oleh PT.	Diperingkatkan secara	Data Keuangan
----	-----------	-------------------------	-----------------------	---------------

		PEFINDO Dan Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019	kontinyu oleh PT.PEFINDO Periode 2017- 2019	Lengkap Periode 2017- 2019
1	Bank Yudha Bhakti, Tbk.	-	-	-
2	Bank OCBC NISP, Tbk.	✓	✓	✓
3	Bank BNI Syariah	✓	-	-
4	Bank Pembangunan Daerah Bengkulu	-	-	-
5	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	-	-	-
6	Bank CIMB Niaga, Tbk.	✓	-	✓
7	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk.	✓	✓	✓
8	Bank Woori Saudara Indonesia 1906, Tbk.	-	-	-
9	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	✓	✓	✓
10	Bank Sumut	✓	✓	✓
11	Bank DKI	✓	✓	-
12	Bank Maybank Indonesia, Tbk.	✓	✓	✓
13	Bank Victoria International, Tbk.	✓	✓	✓
14	Bank	-	-	

	Muamalat Indonesia, Tbk.			
15	Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Timur	✓	-	-
16	Bank Pan Indonesia, Tbk.	✓	✓	✓
17	Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (Indonesia Eximbank)	✓	✓	-
18	Bank Panin Dubai Syariah, Tbk.	-		✓
19	Bank BNP Paribas Indonesia	-	-	-
20	Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.	✓	-	✓
21	Bank Capital Indonesia, Tbk.	-	-	-
22	Bank Mandiri (Persero), Tbk.	✓	✓	✓
23	Bank Sumitomo Mitsui Indonesia	-	-	-
24	Bank Lampung	-	-	✓
25	Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.	✓	-	✓
26	Bank Bukopin, Tbk.	✓	✓	✓

27	Bank QNB Indonesia, Tbk.	✓	-	✓
28	Bank Mayapada Internasional, Tbk.	✓	✓	✓
29	Bank Mandiri Taspen Pos	-	-	-
30	Bank Ganesha Tbk	-	-	-
31	Bank Jateng	✓	✓	-
32	Bank Permata, Tbk.	✓	✓	✓
33	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.	✓	✓	✓
34	Bank Kesejahteraan Ekonomi	✓	✓	-
35	Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat (Bank Nagari)	✓	✓	-
36	Bank Syariah Mandiri	✓	✓	-
37	Bank Danamon Indonesia, Tbk.	✓	-	-
38	Bank Sahabat Sampoerna	-	-	-
39	Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	✓	-	-
40	Bank Jatim	-	-	-
41	Bank Mega, Tbk.	✓	-	-

42	Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara	-	-	-
43	Bank Central Asia Tbk	-	-	✓
44	Bank Kesejahteraan Ekonomi	✓	✓	-
45	Bank Shinhan Indonesia	-	-	-
46	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	-	-	-

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2021

Tabel 3.2

Ringkasan pemilihan sampel

NO	Kriteria	Jumlah
1	Diperingkatkan oleh PT. PEFINDO dan terdaftar di BEI periode 2017-2019	28
2	Perusahaan perbankan yang di peringkatkan oleh PT. PEFINDO tidak secara <i>continue</i> periode 2017-2019	(9)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memiliki data laporan keuangan yang lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini	(7)
	Jumlah perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel	12
	Jumlah tahun penelitian	3
	Jumlah unit analisis yang digunakan	36

Sumber : Data sekunder yang telah diolah, 2021

Sampel yang dipilih adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan di peringkat oleh PEFINDO selama tiga tahun yaitu periode 2017-2019. Sampel yang dipilih memiliki laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan yang diinginkan peneliti dalam penelitian ini, seperti rating obligasi dan rasio profitabilitas (ROA). Berikut ini ringkasan sampel yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3.3

Sampel penelitian

NO	Kode	Perusahaan perbankan	Obligasi Per 3 Tahun
1	NISP	Bank OCBC NISP, Tbk.	3
2	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk.	3
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	3
4	BSMT	Bank Sumut	3
5	BNII	Bank Maybank Indonesia, Tbk.	3
6	BVIC	Bank Victoria International, Tbk.	3
7	PNBN	Bank Pan Indonesia, Tbk.	3
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero), Tbk.	3
9	BBKP	Bank Bukopin, Tbk.	3
10	MAYA	Bank Mayapada Internasional, Tbk.	3
11	BNLI	Bank Permata, Tbk.	3
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.	3
Jumlah			36

Sumber : *Data sekunder Yang diolah, 2021*

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dalam bentuk angka atau berdasarkan angka. Sumber data dalam penelitian ini untuk peringkat obligasi perusahaan perbankan diperoleh dari situs resmi (website) PT. PEFINDO yang menyediakan

informasi mengenai peringkat obligasi, yaitu www.pefindo.com . Sedangkan untuk laporan keuangan perusahaan perbankan diperoleh dari situs resmi BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menyediakan informasi seputaran data perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI melalui website www.idx.co.id

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode dengan mengumpulkan dari data peristiwa yang sudah berlalu yang bentuknya bisa berupa arsip, tulisan, gambar dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dikumpulkan dari situs resmi BEI dan PT. PEFINDO.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, adapun variabel yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah peringkat obligasi. Variabel ini dilihat berdasarkan peringkat yang dikeluarkan oleh PT. PEFINDO yang secara umum terbagi menjadi dua kategori yaitu *investment grade* (AAA, AA, A, BBB) dan *non investment grade* (BB, B, CCC, D). Skala pengukurannya adalah skala ordinal. Dengan skala ini pengukuran dilakukan dengan memberikan nilai pada masing-masing peringkat.

Ringkasan mengenai skala pengukuran yang digunakan pada variabel peringkat obligasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4

Skala Ordinal pada Peringkat Obligasi

Nilai Peringkat	Peringkat	Kategori
7	AAA	<i>Investment Grade</i>
6	AA	<i>Investment Grade</i>
5	A	<i>Investment Grade</i>

4	BBB	<i>Investment Grade</i>
3	BB	<i>Non-Investment Grade</i>
2	B	<i>Non-Investment Grade</i>
1	CCC	<i>Non-Investment Grade</i>
0	D	<i>Non-Investment Grade</i>

Sumber : Data yang telah diolah, 2021

2. Rasio Profitabilitas (X1)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan beroperasi sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Salah satu alat yang dipakai untuk mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA).

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

3. Rasio likuiditas (X2)

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan SPSS versi 22. Peneliti melakukan asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik dilakukan terdiri atas uji normalitas,

multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi, uji t dan uji f.

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Kalau nilai residual tidak mengikuti distribusi normal, uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan desain grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, demikian sebaliknya. Bila nilai signifikan $< 0,05$ berarti distribusi data tidak normal, sebaliknya bila nilai signifikan $> 0,05$ berarti distribusi data normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka modal regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka modal regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2016:103) Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara sesama variabel bebas dapat dilihat dari nilai torelence dan nilai VIF. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

3.6.3 Uji Heteroskedastisitas

Asumsi dimana dalam regresi berganda varians dari residul tidak konstan atau berubah-ubah secara sistematis seiring dengan berubahnya nilai variabel independen. Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residul satu pengamatan ke

pengamatan yang lain, jika variance dari residul satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Cara pengujian bisa menggunakan dengan uji korelasi rank spearman atau menggambarkan atau plot antara variabel residual dengan prediksi.

3.6.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016:107) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penggunaan program SPSS bertujuan untuk mendeteksi adanya problem autokorelasi adalah dengan melihat besaran Durbin Watson.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
2. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
3. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negative

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah pada dasarnya merupakan perluasan dari metode regresi dalam menganalisis *bivariate* yang umumnya digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukuran interval atau rasio dalam suatu persamaan linear. Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi berganda karena variabel independen lebih dari satu yaitu 2 variabel berupa ROA dan CR.

Model regresi linear yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \hat{\beta}_1 x_1 + \hat{\beta}_2 x_2 + e$$

Dimana:

Y = Variabel dependen yaitu peringkat obligasi

α = Konstanta

$\hat{\beta}_1 \dots \hat{\beta}_2$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X1= ROA

X2= CR

E = error

3.8 Uji Signifikansi

Uji signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara bersama-sama (serentak) maupun parsial dilakukan dengan menggunakan uji statistik t dan uji statistik F.

3.8.1 Uji t (uji secara parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji-t dengan tingkat pengujian pada signifikansi 5 % dan derajat kebebasan (degree of freedom) atau $df=(n-k)$.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika $thitung > ttabel$, $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak, variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $thitung < ttabel$, $Sig > 0,05$ maka H_0 diterima, variabel independen secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.2 Uji F (Uji secara serentak)

Untuk menguji adanya hubungan antara variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y) maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistic F.

Dengan penetapan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Return on asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

H₁ : *Return on asset* (ROA), *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi Fhitung dengan Ftabel dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika Fhitung > Ftabel, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima

Return on asset (ROA), *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap peringkat obligasi perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

b. Jika Fhitung < Ftabel, maka H₁ ditolak dan H₀ diterima

3.9 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.